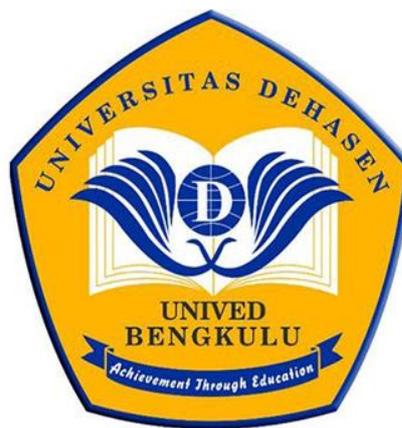


**POLA KEMITRAAN ANTARA PETANI CABAI MERAH
DENGAN PENGEPUK DI DESA BANGKELANG
KECAMATAN BATANG NATAL
KABUPATEN MANDAILING NATAL**

SKRIPSI



Oleh:

AFRIZAL BAHRI HASIBUAN
NPM.20060055P

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS DEHASEN BENGKULU
2023**

LEMBAR PENGESAHAN**POLA KEMITRAAN ANTARA PETANI CABAI MERAH DENGAN
PENGEPUL DI DESA BANGKELANG KECAMATAN BATANG NATAL
KABUPATEN MANDAILING NATAL****SKRIPSI**

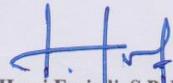
Oleh :

Nama : Afrizal Bahri
NPM : 20060055P
Program Studi : Agribisnis
Jenjang : Strata I

Telah diuji pada

Hari : Sabtu
Tanggal : 28 Januari 2023
Pukul : 10.00 WIB
Tempat : Ruang Sidang/Ujian UNIVED

Dan telah diperbaiki sesuai saran-saran dari tim penguji

TIM PENGUJI**Dosen Pembimbing I,**

Herri Fariadi, S.P., M.Si.
NIDN. 0216068302

Dosen Pembimbing II,

Rika Dwi Yulihartika, S.P., M. Sc.
NIDN. 0225078503

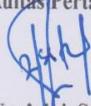
Dosen Penguji I,

Ana Nurmalia, S.P., M.Si.
NIDN. 0217119101

Dosen Penguji II,

Evi Andriani, S.P., M.Si.
NIDN. 0207108503

Mengetahui,
Dekan Fakultas Pertanian UNIVED


Hesti Nur'aini, S.T.P., M.P.
NIK. 1703025

**LEMBAR PERSETUJUAN
SKRIPSI**

**POLA KEMITRAAN ANTARA PETANI CABAI MERAH
DENGAN PENGEPUL DI DESA BANGKELANG KECAMATAN
BATANG NATAL KABUPATEN MANDAILING NATAL**

Yang Diajukan Oleh :

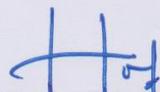
Afrizal Bahri
NPM. 20060055P

Telah Disetujui Oleh :

**MENYETUJUI
KOMISI PEMBIMBING**

Pembimbing Utama :

Pembimbing Pendamping :


Herri Fariadi, S.P., M.Si.
NIDN. 0216068302


Rika Dwi Yulihartika, S.P, M. Sc.
NIDN. 0225078503

Bengkulu, 23 Januari 2023

Mengetahui :
Ketua Program Studi Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Dehasen Bengkulu



ABSTRAK

AFRIZAL BAHRI, Pola Kemitraan Antara Petani Cabai Merah Dengan Pengepul di Desa Bangkelang Kecamatan Batang Natal Kabupaten Mandailing Natal. Dibimbing Oleh HERRI FARIADI, Sp.,M.Si dan RIKA DWI YULIHARTIKA, Sp.,M.Sc.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pola kemitraan antara petani cabai merah dengan pengepul di Desa Bangkelang Kecamatan Batang Natal Kabupaten Mandailing Natal. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dan kualitatif dengan analisis deskriptif. Pola kemitraan antara petani Cabai Merah dengan pengepul di Desa Bangkelang Kecamatan Batang Natal Kabupaten Mandailing Natal ialah pola kemitraan KOA (Kerjasama Operasional Agribisnis) yang mana petani Cabai Merah harus menyediakan lahan sendiri dan tenaga kerja di lahan. Sedangkan pengepul harus selalu siap dengan modal usaha yang dibutuhkan petani Cabai Merah seperti uang, bibit, dan pestisida, kemudian biaya angkut dan jaminan pasar harus juga disediakan oleh pengepul.

Kata Kunci: Cabai Merah, Pola Kemitraan

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis ucapkan kepada Allah atas berkat, rahmad dan hidayah nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “ Pola Kemitraan Antara Petani Cabai Merah Dengan Pengepul Di Desa Bangkelang Kecamatan Batang Natal Kabupaten Mandailing Natal”. Penyusun skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu kurikulum strata satu (SI) program studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Dehasen Bengkulu. Selesaiannya proposal ini tidak lepas dari bantuan, duknungan ,serta dorongan dari berbagai pihak diantaranya :

1. Ibuk Hesti Nur'aini, S.TP.,MP selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Dehasen Bengkulu
2. Bapak Herri Fariadi, Sp.,M.Si selaku ketua prodi Agribisnis dan pembimbing utama dalam penulisan skripsi saya.
3. Ibuk Rika Dwi Yulihartika, Sp.,M.Sc selaku pembimbing pendamping.
4. Seluruh Dosen dan staf fakultas Pertanian Universitas Dehasen Bengkulu yang telah memberukan dukungan dan masukan sehingga skripsi ini slesai.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari masih banyak kekurangan, oleh karna itu penulis mengharapkan masukan berupa kritik dan saran yang bersifat membangun . Penulis mengucapkan terima kasih dan berharap semoga laporan ini dapat bermanfaat bagi pihak yang membutuhkan.

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan Alhamdulillah terimakasih ya Allah atas semua limpahan karunia, dan rahmad kasih sayangmu akhirnya tercapai jua suatu amanah , tujuan dan cita – citaku. Kuyakin ini bukanlah ahir dari perjalanan dan perjuangan, namun ini sebagai langkah awal untuk mewujudkan suatu mimpi dan membahagiakan orang orang yang ku kasayangi dan juga menyayangiku. Dalam hatiku kupersembahkan karya ini kepada

- ❖ Terima kasih kepada kedua orang tuaku, ayahku tercinta Ahmad Hadi Hasibuan dan ibuku tercinta Asrita Anriani Batubara. Yang telah merawat dan membesarkan ku dengan penuh kasih dan sayang. Selalu berkorban demi keberhasilanku dan selalu memberi doa serta senantiasa memberiku semangat hingga hari ini, semoga rahmad Allah Swt selalu tercurahkan kepada kedua orang tuaku aminn.
- ❖ Terima kasih kepada abangku tercinta Asrian Hadi Hasibuan dan Asnar Wira Hadi Hasibuan dan terima kasih juga kepada adik adikku tercinta Ariska Husein Hasibuan dan Zahra Musfifah Hasibuan yang senantiasa selalu memberikan doa dan dukungan untuk meraih keberhasilanku.
- ❖ Terima kasih untuk yang tersayang Alak Bagas (Yani Ningsih) yang selalu memberikan support dan dukungan membantu dalam urusan perkuliahan dari awal sampe selesai.
- ❖ Terima kasih untuk kawan kawanku yang terlibat dalam proses menyelesaikan kuliahku, Ali topan, tri agus saputra, Ikhwan, hamid, sigit, bang feb, tanto wibowo, alfajri saputra, roni, randi, daus, ahsan,

syafi'i, ari dan kawan kawanku yang lainnya.berkat dukungan kalian motivasi dan nasehat kalian sehingga aku bisa meraih cita citaku ini.

MOTO HIDUP

- ❖ Angin tidak berhembus untuk menggoyahkan pepohonan, melainkan untuk menguji kekuatan akarnya (Ali Bin Abithalib)
- ❖ Orang yang hebat adalah orang yang mampu menyembunyikan kesusahan sehingga orang lain mengira kalau ia selalu senang (Imam Syafi'i)
- ❖ Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah suatu keadaan kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri (Qs Ar Rad 11)

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Afrizal Bahri di lahirkan di Desa Bangkelang Kecamatan Batang Natal Kabupaten Mandailing Natal pada 12 April 1996 anak dari bapak Ahmad



Hadi Hasibuan dan ibuk Asrita Anriani Batubara. Putra ketiga dari 5 bersaudara. Penulis menyelesaikan pendidikan sekolah dasar di SD Negeri Bangkelang pada tahun 2008, menyelesaikan sekolah menengah atas di MTSN Kase Rao Rao pada tahun 2011, menyelesaikan sekolah menengah atas di MAN Kase Rao Rao pada tahun 2014. pada tahun 2014 penulis diterima sebagai mahasiswa di Universitas Bengkulu,

karna studi di Universitas Bengkulu tidak bisa diselesaikan karna ada masalah, saya memutuskan untuk pindah ke Universitas Dehasen Bengkulu pada Tahun 2020 dengan mengambil judul skripsi “ Pola Kemitraan Antara Petani Cabai Merah Dengan Pengepul di Desa Bangkelang Kecamatan Batang Natal Kabupaten Mandailing Natal”.dan penulis menyelesaikan studinya pada awal januari

2023

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PENGESAHAN	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL.....	iv
DAFTAR GAMBAR.....	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
 I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	4
1.3. Tujuan penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
 II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Penelitian terdahulu.....	6
2.2. Landasan teori	12
2.2.1. Kemitraan.....	12
2.2.2. Tanaman Holtikultura	17
2.2.3. Pola Kemitraan.....	18
2.2.4. Hal Yang Diatur Dalam Kemitraan.....	26
2.2.5. Pengepul.....	28
2.3 Kerangka Penelitian	
 III. METODOLOGI PENELITIAN	
3.1. Metode Penentuan Lokasi Dan Waktu Penelitian.....	31
3.2. Jenis Dan Sumber Data	32
3.3. Metode Pengambilan Sampel.....	33
3.4. Metode Analisis Data.....	34
 IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Gambaran Umum.....	37

4.1.1 Sejarah Desa.....	37
4.1.2 Letak Geografis.....	39
4.1.3 Keadaan Sosial.....	40
4.1.4 Keadaan Ekonomi.....	42
4.1.5 Kelembagaan Desa.....	43
4.1.6 Potensi/Sumberdaya Desa Bangkelang.....	43
4.1.7 Susunan Organisasi Pemerintah Desa (SOPD).....	48
4.1.8 Gambaran Usaha Tani Cabai Merah.....	49
4.2 Karakteristik Responden Pengepul.....	51
4.3 Karakteristik Responden Petani Cabai Merah.....	55
4.4 Pola Kemitraan Antara Petania Cabai Merah dengan Pengepul di Desa Bangkelang Kecamatan Batang Natal Kabupaten Mandailing Natal.....	58
V. KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan.....	72
5.2 Saran.....	72
DAFTAR PUSTAKA.....	74

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Produksi Tanaman Cabai Merah Menurut Kecamatan di Kabupaten Mndailing Natal 2021.....	32
Tabel 4.1 Jumlah Penduduk.....	40
Tabel 4.2 Tingkatan Pendidikan	40
Tabel 4.3 Jenis Pekerjaan.....	41
Tabel 4.4 Kepemilikan Ternak.....	41
Tabel 4.5 Sarana Prasarana Desa	42
Tabel 4.6 Daftar Potensi/Sumber Daya Alam.....	43
Tabel 4.7 Daftar Potensi/Sumber Daya Manusia.....	44
Tabel 4.8 Daftar Potensi/Sumber Daya Pembangunan	46
Tabel 4.9 Daftar Potensi/Sumber Daya Sosial Budaya.....	48
Tabel 4.10 Karakteristik Responden Pengepul	51
Tabel 4.11 Karakteristik Responden Petani Cabai Merah	55

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Pola Kemitraan Operasional Agribisnis (KOA).....	23
Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran.....	31
Gambar 4.1 Gambaran Usaha Tani Cabai Merah	49

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan sektor dengan sumbangsih terbesar dalam pertumbuhan dan pembangunan ekonomi Provinsi Sumatera Utara. Sebagian wilayah di daerah ini memiliki tingkat kesuburan lahan yang relatif lebih baik jika dibandingkan dengan kabupaten lainnya di Provinsi Sumatera Utara. Yang salah satunya di Desa Bangkelang Kecamatan Batang Natal ini dan dengan tingkat kesuburan lahannya menjadikan daerah ini menjadi sentra produksi cabai merah, karena daerah ini merupakan daerah dengan keadaan iklimnya yang sesuai untuk tanaman cabai merah.

Produksi cabai merah di desa Bangkelang terus berfluktuasi seiring dengan semakin bertambahnya jumlah penduduk saat ini. dengan meningkatnya jumlah penduduk, maka secara langsung dapat mempengaruhi konsumsi cabai merah. Berdasarkan dari data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Mandailing Natal tahun 2021 di Kecamatan Batang Natal menyumbangkan hasil produksi cabai merah 276.025. kemudian di ikuti tertinggi kedua oleh Kecamatan Lingga Bayu yaitu sebesar 317.517 *kuintal* dan Natal tertinggi ketiga yaitu sebesar 246.596 *kuintal*. dari data diatas diketahui bahwa tanaman cabai merah di Kecamatan Batang Natal menjadikan usahatani cabai merah sebagai sumber pendapatan utama (Rakhmawati dkk, 2011).

Cabai merah merupakan sumber serat pangan, sebagai salah satu komoditas tanaman hortikultura cabai merah merupakan komoditas yang berprospek cerah, karena merupakan kebutuhan sehari-hari dan permintaannya cenderung terus meningkat. Pengembangan usahatani cabai merah terus diupayakan oleh pemerintah dalam memenuhi kebutuhan masyarakat akan cabai merah. Untuk menjalankan pemenuhan kebutuhan tersebut tentunya proses produksi cabai merah harus dilaksanakan seoptimal mungkin agar produksi cabai merah dapat terus dilaksanakan (Dermawan, 2010).

Dalam melaksanakan proses produksi suatu hal yang sangat penting adalah sarana produksi itu sendiri seperti bibit, pupuk, pestisida, alat-alat produksi dan lain-lain yang tentunya sangat dibutuhkan oleh petani yang merupakan pihak utama dalam proses produksi cabai merah. Akan tetapi seringkali terjadi masalah yang dihadapi khususnya oleh petani untuk mendapatkan sarana-sarana produksi tersebut diantaranya sulitnya mendapatkan sarana produksi dengan kualitas yang baik, tingginya harga sarana produksi sehingga petani kesulitan untuk membeli sarana produksi tersebut (Harpenas dan Dermawan 2010).

Untuk menghadapi masalah tersebut terkadang petani harus menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa terlalu menggantungkan diri kepada pemerintah salah satunya adalah petani harus berusaha mencari pinjaman modal atau bantuan modal kepada pihak-pihak tertentu salah satunya adalah kepada para pengepul cabai merah. Petani berupaya untuk memperoleh sarana produksi tersebut dengan melakukan kerjasama kepada pengepul desa dengan harapan dapat meringankan beban petani untuk menjalankan usahatannya khususnya dalam hal memperoleh

sarana produksi. Maka secara tidak langsung pada kasus tersebut akan menimbulkan suatu fenomena kerjasama (kemitraan) yang terjadi antara para petani dan pengepul. Pembentukan kemitraan memiliki beberapa kelebihan diantaranya mudah dibentuk, luwes, tidak memerlukan dana yang besar dan bersiko kecil.

Kemitraan adalah kerjasama usaha antara usaha kecil dengan usaha menengah dan atau dengan usaha besar dengan memperhatikan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat dan saling menguntungkan. Sistem kemitraan dapat menjadi solusi untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi petani dan dapat meningkatkan pendapatan bagi petani. Keberhasilan program kemitraan sangat ditentukan oleh keputusan antara pihak petani cabai merah dengan pengepul terhadap peraturan yang ada (Ashari 2016).

Kerjasama dalam kemitraan melibatkan dua pihak yang saling menguntungkan, pihak pertama yaitu pengepul sebagai penyedia sarana produksi pertanian dan jaminan pasar, sedangkan pihak kedua yaitu petani cabai merah yang berperan sebagai pelaksana produksi dan menyediakan tempat produksi serta tenaga kerja dalam produksi cabai merah. Berdasarkan uraian permasalahan latar belakang diatas, untuk pengembangan kemitraan tanaman cabai merah oleh petani dengan pengepul desa, maka perlu adanya dilakukan penelitian tentang pola kemitraan antara petani cabai merah dengan pengepul di Desa Bangkelang. maka dengan ini penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang ***“Pola Kemitraan antara petani cabai merah dengan pengepul di Desa Bangkelang Kecamatan Batang Natal Kabupaten Mandailing Natal”***.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana pola kemitraan antara petani cabai merah dengan pengepul di Desa Bangkelang Kecamatan Batang Natal Kabupaten Mandailing Natal?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pola kemitraan antara petani cabai merah dengan pengepul di Desa Bangkelang Kecamatan Batang Natal Kabupaten Mandailing Natal.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk masukan bagi peneliti, instansi pemerintah atau pihak terkait:

1. Bagi penulis dapat meningkatkan kemampuan dan wawasan dalam memberikan gambaran tentang pola kemitraan antara petani dengan pengepul cabai merah di Kecamatan Batang Natal Kabupaten Mandailing Natal.
2. Sebagai referensi bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian yang berhubungan tentang penelitian ini.
3. Sebagai informasi tentang manfaat kerjasama yang dilakukan antara petani dengan pengepul cabai merah di Kecamatan Batang Natal Kabupaten Mandailing Natal.
4. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pihak-pihak yang bersangkutan

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian Ulil Azmie, I Dewa Gede Raka dan Ratna Kumala Dewi (2019) yang berjudul “Pola Kemitraan Agribisnis Tebu di Kecamatan Jetis Kabupaten Mojokerto”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola kemitraan agribisnis tebu, menganalisis kontribusi kemitraan Pabrik Gula Gempolkrep dan petani tebu, menganalisis penerimaan dan keuntungan petani tebu, dan menganalisis kendala-kendala yang dihadapi dalam bermitra. Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan Desember 2018 hingga Februari 2019 di PG. Gempolkrep dan Kecamatan Jetis, Kabupaten Mojokerto. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara mendalam. Penentuan jumlah menggunakan metode *simple random sampling* dengan jumlah sampel 30 petani. Analisis data yang digunakan ialah analisis deskriptif kualitatif dan analisis kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola kemitraan agribisnis tebu antara PG. Gempolkrep dengan petani tebu adalah pola sub kontrak. Kontribusi kemitraan pada aspek ekonomi yaitu PG. Gempolkrep memberikan jaminan pasar, bantuan modal, dan bagi hasil. Aspek teknis yaitu PG. Gempolkrep memberikan pembinaan dan petani tebu memberikan bahan baku. Aspek sosial yaitu kedua belah pihak berusaha melakukan kerjasama sesuai kesepakatan. Aspek lingkungan yaitu kedua belah pihak membatasi penggunaan bahan kimia. Penerimaan yang diterima petani untuk satu musim tanam sebesar Rp 327.031.898,70 dan keuntungan sebesar Rp 188.397.351,2 per luas lahan garapan 5,53 ha. Kendala yang dihadapi

yaitu kecurangan petani tebu, pencairan hasil lelang gula yang sering terlambat, jadwal penyerahan tebu yang diberikan tidak disertai volume, dan nota hasil produksi gula diberikan tidak terperinci.

Berdasarkan hasil penelitian Leilani Ega nandhita (2018) dengan judul Pola Kemitraan dan Faktor yang Mendasari Pengambilan Keputusan Petani Cabai Merah Bermitra dengan Koperasi di Desa Andongsari Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pola kemitraan yang terjalin antara petani cabai merah di Desa Andongsari dengan Koperasi Hortikultura Lestari adalah pola Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA) dimana setiap pihak memiliki hak dan tanggung jawab masing-masing. (2) Faktor-faktor yang secara signifikan berpengaruh terhadap keputusan petani cabai merah untuk bermitra dengan koperasi hortikultura Lestari antara lain umur (X_1) dengan nilai signifikansi sebesar 0,042, jumlah anggota keluarga (X_3) dengan signifikansi 0,025, variabel biaya produksi (X_4) dengan signifikansi sebesar 0,035, dan variabel jaminan harga (D_1) dengan nilai signifikansi sebesar 0,029. Sedangkan variabel lain seperti pendidikan, pendapatan, jaminan pasar, dan penanggungan resiko tidak berpengaruh nyata terhadap pengambilan keputusan petani cabai merah. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pola kemitraan dan faktor yang mendasari keputusan petani cabai merah bermitra dan tidak bermitra (mandiri) dengan koperasi, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: 1. Pola kemitraan yang terjalin antara petani cabai merah di Desa Andongsari dengan Koperasi Hortikultura Lestari adalah pendekatan pola Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA). Kemitraan ini diatur dalam suatu surat

perjanjian tertulis yang disebut kontrak, Petani cabai merah memiliki peran yaitu: (a) menyediakan lahan dan sarana produksi yang tidak disediakan koperasi, (b) menyewa tenaga kerja serta (c) menjual cabai merah ke koperasi. Sedangkan koperasi memiliki peran yaitu: (a) meminjamkan input produksi, (b) memberikan jaminan pasar serta, (c) memberikan bimbingan teknis. Selain itu kontrak juga mencakup kontrak produksi mengenai kualitas dan kuantitas cabai merah dan kontrak harga mengenai harga jual dan insentif.

Hasil penelitian Saptana, Indraningsih dan Hastuti (2015) dengan judul Analisis Kelembagaan Kemitraan Usaha Di Sentra Sentra Produksi Cabai Merah (Suatu Kajian Atas Kasus Kelembagaan Kemitraan Usaha di Bali, Sumatera Utara, dan Jawa Barat). Hasil analisis dapat diketahui bahwa kelembagaan kemitraan usaha yang eksis dan sedang berjalan di seluruh lokasi antara lain adalah : Pola Dagang Umum, Pola Kontrak Pemasaran, Pola Inti-Plasma, Pola Kerjasama Operasional Agribisnis, Pola Pembinaan dan Kredit Bibit, Kerjasama dalam rangka pengembangan Sub Terminal Agribisnis (STA), Kerjasama dalam penyediaan modal Koperasi Serba Usaha (KSU), Lembaga Perkreditan Desa (LPD), Credit Union dan lembaga perbankan. Efektivitas kelembagaan kemitraan usaha pada komoditas cabai merah di daerah sentra produksi belum menunjukkan kinerja yang optimal karena lemahnya komitmen antara pihak-pihak yang bermitra, manajemen yang kurang transparan, belum adanya jaminan pasar dan harga pada semua komoditas Cabai Merah serta kurang adanya jaminan pasokan bagi supplier atau perusahaan mitra. Implikasi kebijakan penting dari kondisi di atas

adalah pentingnya membangun kelembagaan kemitraan usaha komoditas Cabai Merah yang dapat saling membutuhkan, memperkuat dan saling menguntungkan. Dari hasil penelitian Yulianjaya dan Kliwon (2016), permasalahan yang dihadapi petani cabai dengan skala kecil hingga saat ini menyangkut tentang kurangnya permodalan. Petani di Desa Kucur dominan memilih bermitra dengan juragan, khususnya juragan dari luar Desa Kucur dibandingkan mengakses bantuan permodalan perbankan atau lembaga keuangan lainnya. Tujuan penelitian ini adalah 1) Mendeskripsikan pola kemitraan antara juragan dari luar Desa Kucur dengan petani cabai di Desa Kucur, 2) Memahami cara juragan mempertahankan hubungan baik dengan petani mitra di Desa Kucur, 3) Menjelaskan alasan petani cabai di Desa Kucur memilih bermitra dengan juragan dari luar Desa Kucur, dan 4) Menganalisis besar pembagian pendapatan usahatani petani mitra dan juragan dari luar Desa Kucur. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 27 petani dan 1 Orang Informan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, analisis pendapatan usahatani, dan analisis pendapatan juragan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola kemitraan antara Ibu RST sebagai juragan dari luar desa dengan petani mitra di Desa Kucur cenderung mengikuti pola kerjasama operasional agribisnis (KOA). Ibu RST mempertahankan hubungan baik dengan petani mitranya di Desa Kucur dengan cara berkomunikasi interaktif dan membangun sistem kerjasama yang baik dengan petani mitranya di Desa Kucur. Alasan petani memilih bermitra dengan Ibu RST karena kebutuhan modal usahatani dipenuhi seluruhnya oleh Ibu RST, proses peminjaman modal lebih mudah dengan adanya Bapak MSN sebagai perantara, dan kesediaan Ibu RST

memberikan modal kepada petani mitranya yang sedang dalam masa sulit. Pada musim tanam 2015/ 2016 pendapatan usahatani petani mitra Ibu RST di Desa Kucur mencapai Rp35.100.558/ Ha.Sementara itu, pendapatan Ibu RST mencapai Rp4.912.428/ Ha.

Widi, Tuti dan Hepi (2020), melakukan penelitian pada Badan Usaha Milik Rakyat (BUMR) Pangan menawarkan pola kemitraan dengan petani guna mengatasi permasalahan-permasalahan klasik yang dihadapi petani selama ini, yaitu rendahnya permodalan, akses terhadap sumber permodalan, akses terhadap teknologi, dan penetrasi pasar. Pola kemitraan yang ditawarkan BUMR Pangan berupa bantuan pinjaman non kolateral yang disertai dengan pendampingan dan memberikan asuransi pertanian kepada petani. Petani diwajibkan menanam padi menggunakan varietas yang ditentukan oleh BUMR Pangan dan menjual gabahnya kepada BUMR Pangan dengan harga yang ditentukan berdasarkan kualitas gabah yang dihasilkan petani. Keputusan petani untuk menjalin kemitraan dengan BUMR Pangan sangat dipengaruhi oleh persepsinya terhadap pola kemitraan tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) mengidentifikasi pola kemitraan petani padi sawah dengan BUMR Pangan, dan (2) menganalisis persepsi petani padi sawah terhadap pola kemitraan dengan BUMR Pangan. Metode penelitian yang digunakan adalah survey, dengan populasi seluruh petani padi sawah yang mengikuti pola kerjasama dengan BUMR Pangan di Kabupaten Sukabumi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Simple Random Sampling*. Tujuan penelitian pertama dianalisis secara deskriptif, sedangkan tujuan penelitian kedua dianalisis dengan menggunakan uji korelasi Rank

Spearman. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Pola kemitraan berupa Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA), dimana perusahaan mitra (BUMR Pangan) memberikan pinjaman non kolateral, memberikan pendampingan teknik budidaya, dan bertindak sebagai *offtaker* (menerima hasil produksi), dan (2) Persepsi petani padi sawah terhadap pola kemitraan dengan BUMR Pangan pada umumnya positif, baik ditinjau dari aspek keuntungan relatif, tingkat kesesuaian serta tingkat kerumitan.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Kemitraan

Menurut Hafsah (2010) kemitraan adalah suatu strategi bisnis yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling membutuhkan dan saling membesarkan. Kemitraan agribisnis dapat diartikan sebagai jalinan kerjasama dari dua pihak atau lebih pelaku agribisnis yang saling menguntungkan. Maksud dan tujuan kemitraan pada dasarnya adalah “*win-win solution patnership*”. Kesadaran saling menguntungkan tidak berarti harus memiliki kemampuan dan kekuatan yang sama, tetapi yang dipentingkan adalah posisi tawar-menawar yang setara berdasarkan peran masing-masing.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, kemitraan berasal dari kata mitra yang berarti teman, kawan, pasangan kerja, dan rekan. Kemitraan diartikan sebagai suatu hubungan (jalinan kerjasama) sebagai mitra. Kemitraan muncul karena minimal ada dua pihak yang bermitra, dimana kedua pihak saling membutuhkan dan melakukan suatu kerjasama yang saling menguntungkan (Saputra, 2011).

Kemitraan usahatani adalah jalinan kerjasama usaha yang saling menuntungkan antara pengusaha kecil dengan pengusaha menengah atau besar (perusahaan mitra) disertai dengan pembinaan dan pengembangan oleh pengusaha besar dengan memperhatikan prinsip saling menguntungkan (Sutawi, dalam Yuliana, 2014). Sedangkan menurut Purwoko (2015), kegiatan kemitraan berdasarkan Undang-undang No. 9 tahun 1995 adalah kerja sama antar usaha kecil dengan usaha menengah dan usaha besar yang disertai dengan pembinaan dan pengembangan yang berkelanjutan oleh usaha menengah atau besar dengan memperhatikan, saling menguatkan, dan saling menguntungkan.

Kemitraan pada esensinya adalah dikenal dengan istilah gotong royong atau kerjasama dari berbagai pihak, baik secara individual maupun kelompok. Menurut Notoatmodjo (2013), kemitraan adalah suatu kerja sama formal antara individu-individu, kelompok-kelompok atau organisasi-organisasi untuk mencapai suatu tugas atau tujuan tertentu. Ada berbagai pengertian kemitran secara umum (Promkes Depkes RI) meliputi:

- a. Kemitraan mengandung pengertian adanya interaksi dan interelasi minimal antara dua pihak atau lebih dimana masing-masing pihak merupakan “mitra” atau “patner”.
- b. Kemitran adalah proses pencarian/perwujudan bentuk-bentuk kebersamaan yang saling menguntungkan dan saling mendidik secara sukarela untuk mencapai kepentingan bersama.
- c. Kemitraan adalah upaya melibatkan berbagai komponen baik sektor, kelompok masyarakat, lembaga pemerintah atau non pemerintah untuk

bekerja sama mencapai tujuan bersama berdasarkan atas kesepakatan , prinsip dan peran masing-masing.

- d. Kemitraan adalah suatu kesepakatan dimana seseorang, kelompok atau organisasi untuk bekerjasama mencapai tujuan, mengambil dan melaksanakan serta membagi tugas, menanggung bersama baik yang berupa resiko maupun keuntungan, meninjau ulang hubungan masing-masing secara teratur dan memperbaiki kembali kesepakatan apabila diperlukan. (Ditjen P2L & PM, 2014).

Tujuan terbentuknya pola kemitraan salah satunya yaitu meningkatkan perolehan nilai tambah bagi pelaku kemitraan. Nilai tambah bagi pengepul yaitu berupa keterjaminan kontinuitas produk dengan cara tidak harus mengeluarkan biaya investasi lahan. Nilai tambah bagi petani mitra selain keterjaminan pasar, petani dapat memperoleh sumber bantuan moda dan sarana produksi dari pengepul. Oleh karena itu saat ini sudah banyak pengepul yang mengembangkan bisnisnya dengan melakukan jalinan kemitraan dengan petani. Sistem kemitraan yang dijalankan pada pelaksanaannya ada yang efektif dan tidak efektif disebabkan permasalahan dan kendala yang belum dapat diatasi.

Menjalin kemitraan dalam suatu bisnis dapat mendatangkan peluang, diantaranya yaitu kerjasama dalam pemasaran yang dapat menjamin ketersediaan produk lebih jelas, pasti dan kontinyu (Sumardjo *et. al*, 2014). Pengepul dalam pelaksanaan kemitraan yaitu sebagai mitra dan pemberi bantuan dana, sarana produksi dan lainnya yang diberikan kepada petani, sehingga petani dapat mengembangkan usahanya. Adapun tujuan yang ingin dicapai melalui kemitraan adalah:

1. Meningkatkan pendapatan petani dan masyarakat.
2. Meningkatkan perolehan nilai tambah bagi pelaku kemitraan.
3. Meningkatkan pemerataan dan pemberdayaan petani selaku mitra.

Menurut Sumardjo *etal.* (2014), Tujuan kemitraan adalah untuk meningkatkan pendapatan, kesinambungan usaha, meningkatkan kualitas sumberdaya kelompok mitra, peningkatan skala usaha serta menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan kelompok usaha mandiri.

Menurut (Martodireso dan Widada, 2001) kemitraan usaha bertujuan untuk meningkatkan pendapatan, kesinambungan usaha, kuantitas produksi, kualitas produksi, meningkatkan kualitas kelompok mitra, peningkatan usaha dalam rangka menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan usaha kelompok mitra mandiri.

Secara rinci (Hakim dalam Eka, 2014) mengatakan tujuan dari kemitraan yaitu:

- a) Tujuan dari aspek ekonomi

Dalam kondisi yang ideal, tujuan utama yang ingin di capai dalam melakukan kemitraan yaitu:

1. Meningkatkan usahatani kecil dan masyarakat
2. Meningkatkan perolehan nilai tambah bagi pelaku kemitraan
3. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi perdesaan, wilayah dan nasional
4. Meningkatkan pemerataan dan pemberdayaan masyarakat dan usaha kecil
5. Memperluas kesempatan kerja

6. Meningkatkan ketahanan nasional

b) Tujuan dari aspek sosial dan budaya

Sebagai tanggung jawab sosial dari pengusaha besar dapat diwujudkan melalui pemberian pembinaan dan pembimbingan kepada pengusaha kecil dapat tumbuh dan berkembang sebagai komponen ekonomi yang tangguh dan mandiri. Selain itu berkembangnya kemitraan diharapkan dapat menciptakan pemerataan pendapatan dan mencegah kesenjangan sosial. Dari segi pendekatan kultural, tujuan kemitraan adalah agar mitra usaha dapat menerima dan mengadptasikan nilai-nilai baru dalam berusaha seperti perluasan wawasan, prakarsa dan kreativitas, berani mengambil resiko, etos kerja, kemampuan aspek-aspek manajerial, bekerja atas dasar perencanaan dan berwawasan kedepan.

c) Tujuan dari aspek teknologi

Usaha kecil mempunyai skala usaha yang kecil baik dari sisi modal, penggunaan tenaga kerja dan orientasi pasar. Selain itu, usaha juga bersifat pribadi atau perorangan sehingga kemampuan untuk mengadopsi teknologi dan menerapkan teknologi baru cenderung rendah. Dengan demikian, diharapkan dengan adanya kemitraan, pengusaha besar dapat membimbing dan membina petani untuk mengembangkan kemampuan teknologi produksi sehingga dapat meningkatkan produktivitas dan efisiensi usaha.

d) Tujuan dari aspek manajemen

Pengusaha kecil selain memiliki tingkat teknologi yang rendah juga memiliki pemahaman manajemen usaha yang rendah. Dengan kemitraan usaha diharapkan

pengusaha besar dapat membina pengusaha kecil untuk membenahi manajemen, meningkatkan kualitas sumberdaya manusia dan memantapkan

2.2.2Tanaman Hortikultura

Hortikultura berasal dari bahasa latin, yaitu *hortus* (kebun) dan *colere* (menumbuhkan). Secara harfiah, hortikultura berarti ilmu yang mempelajari pembudidayaan kebun. Hortikultura adalah pertanian berbasis tanaman untuk tanaman selain tanaman agronomi (pangan dan pakan) dan tanaman kehutanan. Hortikultura merupakan cabang pertanian yang berurusan dengan budidaya intensif tanaman yang di ajukan untuk bahan pangan manusia obat-obatan dan pemenuhan kepuasan.Hortikultura adalah gabungan ilmu, seni, dan teknologi dalam mengelola tanaman Cabai Merah, buah, ornamen, bumbu-bumbu dan tanaman obat-obatan. Oleh karena itu, pengertian hortikultura yang dianut kini lebih luas cakupannya, yakni mencakup budidaya tanaman Cabai Merah, buah-buahan, dan berbagai tanaman hias sampai kepada elemen elemen lain yang bukan tergolong organisme hidup (Zulkarnain, 2016).

Hortikultura saat ini menjadi komoditas yang menguntungkan karena pertumbuhan ekonomi yang semakin meningkat saat ini turun memicu peningkatan konsumsi hortikultura karena pendapatan masyarakat yang juga meningkat. Peningkatan konsumsi hortikultura disebabkan karena struktur konsumsi bahan pangan cenderung bergeser pada bahan non pangan pada bahan elastisitas pendapatan relatif tinggi seperti pada komoditas hortikultura. Konsumsi masyarakat sekarang ini memiliki kecenderungan menghindari bahan pangan dengan kolestrol tinggi seperti produk pangan asal ternak (Andayani, 2010).

Cabai merah merupakan bahan pangan asal tumbuhan yang mengandung kadar air tinggi dan dikonsumsi dalam keadaan segar atau setelah diolah..Cabai merah sangat bermanfaat bagi kesehatan karena mengandung kadar air tinggi, nutrisi, pembentuk sifat saba, vitamin, mineral, dan serat pangan (Supriati *et al.*, 2015).

Dua golongan besar cabai merah pertama berdasarkan suhu tempat tumbuh dan kedua ketinggian tempat tumbuh dari permukaan laut, mentimun, dan jenis Cabai Merah dataran tinggi antara lain kentang, kubis, paprika dan wortel, kedua golongan ini di konsumsi oleh manusia (Nazaruddin, 2010).

2.2.3 Pola Kemitraan

Pola kemitraan secara umum dapat diartikan sebagai bentuk kerja sama yang saling menguntungkan antara dua pihak atau lebih untuk mencapai tujuan bersama. Dalam sistem agribisnis di Indonesia, terdapat macam-macam pola kemitraan (Sumardjo *et al.*, 2014). Adapun macam-macam kemitraan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1 . Pola Kemitraan Inti-Plasma

Pola kemitraan inti plasma merupakan hubungan antara petani, kelompok tani atau kelompok mitra sebagai plasma dengan perusahaan inti yang bermitra usaha. Perusahaan inti menyediakan lahan, sarana produksi, bimbingan teknis, manajemen, menampung dan mengolah, serta memasarkan hasil produksi. Sementara itu, mitra bertugas memenuhi kebutuhan perusahaan inti sesuai dengan persyaratan yang telah disepakati.

Pada penelitian Ardhitya Nanda U.D (2013), yang berjudul "Pola Kepercayaan yang Terbentuk Pada Kontrak Kemitraan Antara Pabrik Gula dengan Petani Tebu

(Studi Kasus: Pabrik Gula Kebon Agung Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang)”. Berdasarkan hasil penelitian disebutkan bahwa PG Kebon Agung bertindak sebagai inti melakukan kemitraan dengan petani tebu/plasma yang berkewajiban memberikan berbagai bentuk insentif dan monitoring seperti pinjaman, sapi/prodi/saran produksi, penyuluhan dan bimbingan. Sementara itu, petani plasma melakukan budidaya sesuai anjuran serta menyerahkan hasil kepada perusahaan mitra/inti sesuai kesepakatan.

2. Pola Kemitraan Subkontrak

Pola subkontrak merupakan pola kemitraan antara perusahaan mitra usaha dengan kelompok mitra usaha yang memproduksi komponen yang diperlukan perusahaan mitra sebagai bagian dari produksinya. Pada penelitian Ulil Azmie, I Dewa Gede Raka dan Ratna Kumala Dewi (2019) yang berjudul “Pola Kemitraan Agribisnis Tebu di Kecamatan Jetis Kabupaten Mojokerto”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola kemitraan agribisnis tebu, menganalisis kontribusi kemitraan Pabrik Gula Gempolkrep dan petani tebu, menganalisis penerimaan dan keuntungan petani tebu, dan menganalisis kendala-kendala yang dihadapi dalam bermitra. Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan Desember 2018 hingga Februari 2019 di PG. Gempolkrep dan Kecamatan Jetis, Kabupaten Mojokerto. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara mendalam. Penentuan jumlah menggunakan metode simple random sampling dengan jumlah sampel 30 petani. Analisis data yang digunakan ialah analisis deskriptif kualitatif dan analisis kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola kemitraan agribisnis tebu antara PG. Gempolkrep dengan petani tebu

adalah pola sub kontrak. Kontribusi kemitraan pada aspek ekonomi yaitu PG. Gempolkrep memberikan jaminan pasar, bantuan modal, dan bagi hasil. Aspek teknis yaitu PG. Gempolkrep memberikan pembinaan dan petani tebu memberikan bahan baku. Aspek sosial yaitu kedua belah pihak berusaha melakukan kerjasama sesuai kesepakatan. Aspek lingkungan yaitu kedua belah pihak membatasi penggunaan bahan kimia. Penerimaan yang diterima petani untuk satu musim tanam sebesar Rp 327.031.898,70 dan keuntungan sebesar Rp 188.397.351,2 per luas lahan garapan 5,53 ha. Kendala yang dihadapi yaitu kecurangan petani tebu, pencairan hasil lelang gula yang sering terlambat, jadwal penyerahan tebu yang diberikan tidak disertai volume, dan nota hasil produksi gula diberikan tidak terperinci.

3. Pola Kemitraan Dagang Umum

Pola kemitraan dagang umum merupakan hubungan usaha dalam pemasaran hasil produksi. Pihak yang terlibat dalam pola ini adalah pihak pemasaran dengan kelompok usaha pemasok komoditas yang diperlukan oleh pihak pemasaran tersebut.

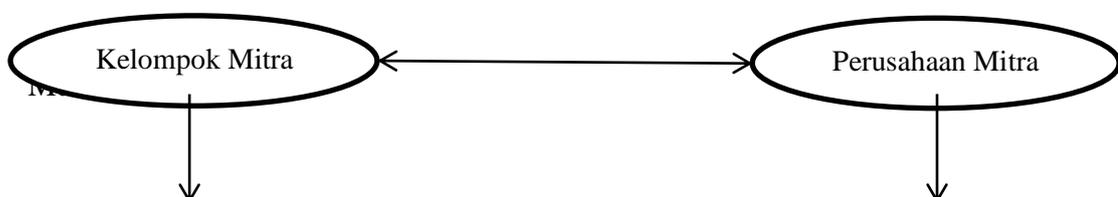
Pada penelitian Prasetyo *et al* (2013), yang berjudul “Persepsi Petani Terhadap Kemitraan Cabai Merah dengan Asosiasi Aspakusa Makmur Kabupaten Boyolali”. Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan pola kemitraan yang terjadi antara petani mitra dan Aspakusa Makmur adalah pola kemitraan dagang umum yang disertai pengembangan petani oleh Aspakusa Makmur. Umur berhubungan signifikan terhadap manfaat kemitraan. Pengalaman berhubungan signifikan terhadap pelaksanaan kemitraan.

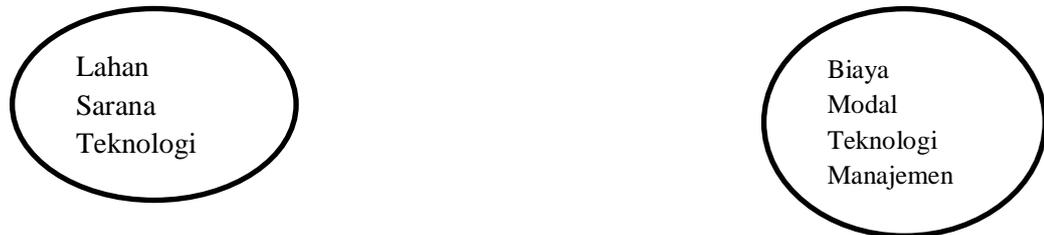
4. Pola Kemitraan Keagenan

Pola kemitraan keagenan merupakan bentuk kemitraan yang terdiri dari pihak perusahaan dan kelompok mitra atau pengusaha kecil mitra. Pihak mitra (perusahaan besar) memberikan hak khusus kepada kelompok mitra untuk memasarkan barang atau jasa perusahaan yang dipasok oleh pengusaha besar mitra. Pada penelitian Cahyanto (2015), yang berjudul “Pola Kemitraan Usahatani Kedelai *Edamame (Glycine max (L) Merr)* Antara Petani Lumbung Padi di kabupaten Garut”. Menyatakan bahwa contoh dari pola kemitraan keagenan ini adalah dapat dijumpai pada distributor gas LPG atau sarana produksi pertanian.

5. Pola Kemitraan Kerjasama Operasional Agribisnis(KOA)

Pola kemitraan KOA merupakan pola hubungan bisnis yang dijalankan oleh kelompok mitra dan perusahaan mitra. Kelompok mitra menyediakan lahan, sarana untuk mengusahakan atau membudidayakan suatu komoditi pertanian dan tenaga kerja, sedangkan pihak perusahaan mitra menyediakan biaya, modal, manajemen dan pengadaan sarana produksi untuk mengusahakan atau membudidayakan suatu komoditas pertanian. Selain itu, dalam pelaksanaannya KOA terdapat kesepakatan tentang pembagian hasil dan risiko dalam usaha komoditas pertanian yang dimitrakan. Perusahaan mitra juga berperan sebagai penjamin pasar produk dengan meningkatkan nilai tambah produk melalui pengolahan dan pengemasan. Pola kemitraan KOA dapat dilihat pada gambar dibawah ini,





Gambar 2.1 Pola Kemitraan Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA)

Keunggulan pola kemitraan kerjasama operasional agribisnis (KOA): Pola kemitraan KOA sama halnya dengan pola kemitraan inti-plasma. Pola kemitraan tersebut banyak ditemukan pada masyarakat pedesaan, antara usaha kecil di desa dengan usaha rumah tangga dengan bentuk bagi hasil.

Adapun kelemahan pola kemitraan kerjasamoperasional agribisnis (KOA) adalah:

1. Pengambilan untung oleh perusahaan mitra yang menangani aspek pemasaran dan pengolahan produk terlalu besar sehingga dirasa kurang adil oleh pengusaha kecil mitranya.
2. Perusahaan mitra cenderung monopsoni sehingga memperkecil keuntungan pengusaha kecil mitranya.
3. Belum ada pihak ketiga untuk memecahkan permasalahan di atas secara efektif.

Dalam pola ini, terdapat suatu kesepakatan kerjasama yang dinamakan dengan kontrak. Kontrak dibagi menurut tiga model sebagai berikut :

1. Kontrak pasar (*market specification contract*)

Kontrak pasar adalah hubungan antara kelompok mitra dengan perusahaan mitra khusus pada pemasaran produk, sedangkan penyediaan sumberdaya dan manajemen produksi menjadi tanggung jawab kelompok mitra.

2. Kontrak manajemen produksi (*production-managemen contract*)

Kontrak manajemen produksi merupakan pola kontrak dimana perusahaan mitra memiliki pengaruh yang lebih pada kelompok mitra tidak hanya pemasaran, akan tetapi juga pada manajemen produksi.

3. Kontrak penyediaan sumberdaya (*resource-providing contract*)

Pola kontrak yang tertinggi adalah kontrak penyediaan sumberdaya dimana perusahaan tidak hanya menyediakan pasar dan manajemen produksi tetapi perusahaan juga menyediakan sarana produksi dengan adanya hitungan hitungan ekonomi (*insentive*).

Pada penelitian Cahyanto (2015), yang berjudul “Pola Kemitraan Usahatani Kedelai *Edamame (Glycine max (L) Merr)* Antara Petani Lumbung Padi di kabupaten Garut”. bahwa PT Lumbung Padi menerapkan pola kemitraan kerjasama oprasional agribisnis (KOA). PT Lumbung padisebagaiperusahaanmitra menyediakansaranaproduksi, bimbingan teknis,kepastian harga dan pasar.Sedangkan kelompok mitra (petani) menyediakanlahan,menyerahkan semua hasil produksi danmenjalankan menejemenusahatani sesuai ketentuanperusahaan mitra.

6. Pola Kemitraan Waralaba (*Franchise*)

Pola kemitraan Waralaba adalah hak khusus yang dimiliki oleh orang perseorangan atau badan usaha terhadap sistem bisnis dengan ciri khas usaha

dalam rangka memasarkan barang dan/atau jasa yang telah terbukti berhasil dan dapat dimanfaatkan dan/atau digunakan oleh pihak lain berdasarkan perjanjian waralaba.

7. Pola Kemitraan Bagi hasil

Pola kemitraan “bagi hasil” adalah Kemitraan yang dilakukan oleh Usaha Besar atau Usaha Menengah dengan Usaha Mikro dan Usaha Kecil, yang pembagian hasilnya dihitung dari hasil bersih usaha dan apabila mengalami kerugian ditanggung bersama berdasarkan perjanjian tertulis.

8. Pola Kemitraan Usaha Patungan (*Joint Venture*)

Pola kemitraan “usaha patungan (*joint venture*)” adalah Kemitraan yang dilakukan dengan cara Usaha Mikro dan Usaha Kecil Indonesia bekerjasama dengan Usaha Menengah dan Usaha Besar asing untuk menjalankan aktifitas ekonomi bersama yang masing-masing pihak memberikan kontribusi modal saham dengan mendirikan badan hukum perseroan terbatas dan berbagi secara adil terhadap keuntungan dan/atau risiko perusahaan.

9. Pola Kemitraan Penyumberluaran (*Outsourcing*)

Pola kemitraan “Penyumberluaran (*Outsourcing*)” adalah Kemitraan yang dilaksanakan dalam pengadaan/penyediaan jasa pekerjaan/bagian pekerjaan tertentu yang bukan merupakan pekerjaan pokok dan/atau bukan komponen pokok pada suatu bidang usaha dari Usaha Besar dan Usaha Menengah oleh Usaha Mikro dan Usaha Kecil.

10. Bentuk-bentuk kemitraan lainnya

Yang dimaksud dengan “bentuk Kemitraan lainnya” adalah Kemitraan yang berkembang di masyarakat dan Dunia Usaha seiring dengan kemajuan dan kebutuhan, atau yang telah terjadi di masyarakat.

Sedangkan menurut Pranadji (2003) dalam kemitraan agribisnis terdapat tiga pola kemitraan yaitu sebagai berikut:

- a) Pola kemitraan tradisional, pola kemitraan ini terjadi antara pemilik modal atau peralatan produksi dengan petani penggarap, peternak atau nelayan.
- b) Pola kemitraan pemerintah, pola kemitraan ini cenderung pada pengembangan kemitraan secara vertikal, model umumnya adalah hubungan bapak-anak angkat yang pada agribisnisnya perkembangan dikenal sebagai perkebunan inti rakyat.
- c) Pola kemitraan pasar, pola kemitraan ini berkembang dengan melibatkan petani sebagai pemilik aset tenaga kerja dari peralatan produksi dengan pemilik modal besar dan bergerak dibidang industri pengolahan dan pemasaran hasil.

2.2.4 Hal yang Diatur dalam Kemitraan

Hubungan kemitraan tidak terlepas dari aturan yang berlaku sesuai aturan menurut perjanjian kontrak bermitra maupun menurut perundang-undangan yang berlaku.

Pengaturan kemitraan diatur dalam Undang-undang Nomor 9 tahun 1995 dalam Ketentuan Umum Pasal 1 angka (8) yang menyebutkan tentang: “Kerjasama usaha antara usaha kecil dengan usaha menengah atau dengan usaha besar disertai pembinaan dan pengembangan yang berkelanjutan oleh usaha menengah atau

usaha besar dengan memperhatikan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat dan saling menguntungkan.”

Sedangkan berdasarkan Ketentuan Umum pasal 1 angka 4 (empat) Peraturan Pemerintah Nomor. 17 tahun 2013 tentang Pelaksanaan Undang-undang Nomor 20 tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (PP 17/2013), disebutkan bahwa : Kemitraan adalah kerja sama dalam keterkaitan usaha, baik langsung maupun tidak langsung, atas dasar prinsip saling memerlukan, mempercayai, memperkuat, dan menguntungkan yang melibatkan pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah dengan Usaha Besar.

1. Kerjasama usaha, yang didasari oleh kesejajaran kedudukan atau mempunyai derajat yang sama bagi kedua pihak yang bermitra, tidak ada pihak yang dirugikan dalam kemitraan dengan tujuan bersama untuk meningkatkan keuntungan atau pendapatan melalui pengembangan usaha tanpa saling mengeksploitasi satu sama lain serta saling berkembangnya rasa saling percaya diantara mereka.
2. Antara pengusaha besar atau menengah dengan pengusaha kecil, diharapkan usaha besar atau menengah dapat bekerjasama saling menguntungkan dengan pelaku ekonomi lain (usaha kecil) untuk mencapai kesejahteraan bersama.
3. Pembinaan dan pengembangan, yang dilakukan oleh usaha besar atau usaha menengah terhadap usaha kecil, yang dapat berupa pembinaan mutu produksi, peningkatan kemampuan SDM, pembinaan manajemen produksi, dan lain-lain.

4. Prinsip saling memerlukan, saling memperkuat dan saling menguntungkan, yang akan terjalin karena para mitra akan dan saling mengenal posisi keunggulan dan kelemahan masing-masing yang akan berdampak pada efisiensi dan turunnya biaya produksi. Karena kemitraan didasarkan kepada prinsip win win solution partnership, maka para mitra akan mempunyai posisi tawar yang akan setara yang berdasarkan peran masing-masing. Ciri dari kemitraan adalah kesejajaran kedudukan, tidak ada pihak yang dirugikan dan bertujuan untuk meningkatkan keuntungan bersama melalui kerjasama tanpa saling mengeksploitasi satu dengan yang lain dan tumbuhnya rasa saling percaya diantara mereka.

2.3 Kerangka Penelitian

Pola kemitraan secara umum dapat diartikan sebagai bentuk kerja sama yang saling menguntungkan antara dua pihak atau lebih, menurut Sumardjo *et al* (2004) terdapat macam-macam pola kemitraan yaitu: (a) pola kemitraan Inti Plasma, (b) pola kemitraan Subkontrak, (c) pola kemitraan Dagang Umum, (d) pola kemitraan Keagenan, (e) pola kemitraan Kerjasama Operasional Agribisnis, (f) pola kemitraan Waralaba, (g) pola kemitraan Bagi Hasil, (h) pola kemitraan Usaha Patungan, (i) pola kemitraan Penyumberluaran, (j) bentuk kemitraan lainnya. Sedangkan menurut Pranadji (2003) terdapat tiga pola kemitraan yaitu: (a) pola kemitraan Tradisional, (b) pola kemitraan Pemerintah, (c) pola kemitraan Pasar. Dengan demikian terbentuklah suatu hubungan kemitraan antara petani Cabai Merah dengan pengepul.

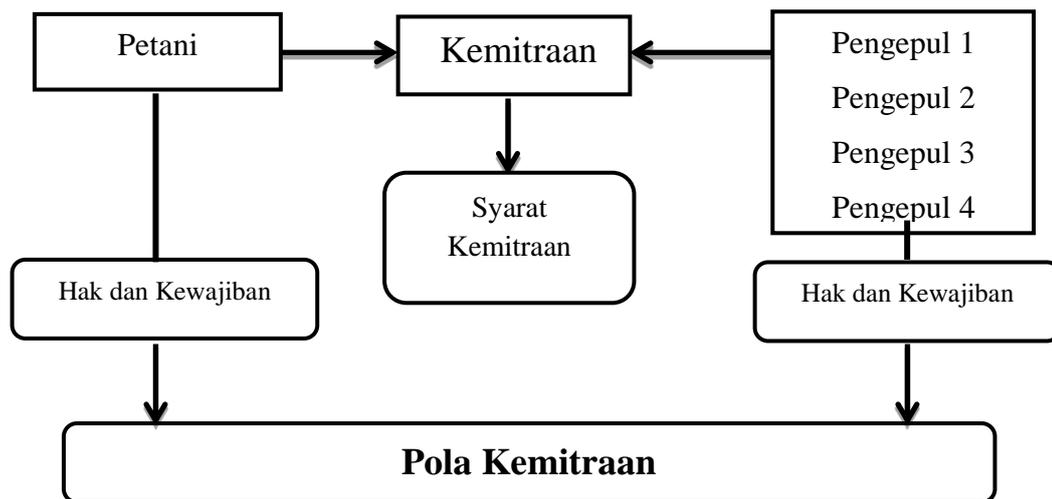
Kemitraan yang terjalin didesa Bangkelang antara petani dengan pengepul dapat menjadi solusi untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi petani. Dalam hal ini pihak yang dimaksudkan adalah Petani cabai merah dengan Pengepul di Desa Bangkelang Kecamatan Batang Natal Kabupaten Mandailing natal.

Kemudian, dalam proses menjalin kemitraan antara petani Cabai Merah dengan pengepul terdapat persyaratan yang telah ditetapkan oleh kedua belah pihak. Persyaratan ini lah yang nantinya mereka jalankan dalam menjalin hubungan kemitraan tersebut. Dari persryatan tersebut jika telah disepakati oleh kedua belah pihak maka kemitraan sudah dapat terjalin, disamping adanya persyaratan ada hak-hak dan kewajiban yang harus mereka ikuti dan dapatkan.

Dari aspek hak dan kewajiban pelaku mitra tersebut merupakan bagian dari pola kemitraan, berdasarkan hasil penelitian Leilani Ega nandhita (2018) dengan judul Pola Kemitraan dan Faktor yang Mendasari Pengambilan Keputusan Petani Cabai Merah Bermitra dengan Koperasi di Desa Andongsari Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember. Mengenai pola kemitraan dan faktor yang mendasari keputusan petani cabai merah bermitra dan tidak bermitra (mandiri) dengan koperasi, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: 1. Pola kemitran yang terjalin antara petani cabai merah di Desa Andongsari dengan Koperasi Hortikultura Lestari adalah pendekatan pola Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA). Kemitraan ini diatur dalam suatu surat perjanjian tertulis yang disebut kontrak, Petani cabai merah memiliki peran yaitu: (a) menyediakan lahan dan sarana produksi yang tidak disediakan koperasi, (b) menyewa tenaga kerja serta (c) menjual cabai merah ke koperasi. Sedangkan koperasi memiliki peran yaitu: (a)

meminjamkan input produksi, (b) memberikan jaminan pasar serta, (c) memberikan bimbingan teknis. Selain itu kontrak juga mencakup kontrak produksi mengenai kualitas dan kuantitas cabai merah dan kontrak harga mengenai harga jual dan insentif.

Berdasarkan uraian diatas tersebut, maka rangkaian kerangka pemikiran pada penelitian ini adalah sebagai berikut



Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Metode Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian

Penentuan lokasi dalam penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive*), yaitu di Desa Bangkealang Kecamatan Batang Natal Kabupaten Mandailing Natal dengan alasan karena Desa Bangkealang merupakan salah satu wilayah penghasil cabai merah di Kecamatan Batang Natal. Selain itu, banyaknya para petani di Desa Bangkealang yang bermitra dengan pengepul yang bertujuan untuk mendapatkan sumber modal dalam menjalankan usahataniannya, menjadi alasan bahwa Desa Bangkealang cocok untuk dijadikan lokasi penelitian ini.

Tabel 1.1 Produksi Tanaman Cabai Merah Menurut Kecamatan di Kabupaten Mandailing Natal 2021

No	Kecamatan	Cabai merah
1	Batahan	663
2	Sinunukan	925
3	Batang Natal	57.017
4	Lingga Bayu	45.733
5	Ranto Baek	3592
6	Kota Nopan	2657
7	Ulu Pungkut	3135
8	Tambangan	36.256
9	Lembah Sorik Merapi	-
10	Puncak Sorik Merapi	32.488
11	Muara Sipongi	19.482
12	Pakantan	13.384
13	Panyabungan	12.714

14	Panyabungan selatan	30.725
15	Panyabungan barat	17.252
	Mandailing Natal	276.025

Sumber: BPS Kabupaten Mandailing Natal 2021

Berdasarkan dari data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Mandailing Natal tahun 2021 di Kecamatan Batang Natal merupakan produksi tertinggi dan menyumbangkan produksi cabai merah 57.017 Kg, kemudian diikuti tertinggi kedua oleh Kecamatan Lingga Bayu yaitu sebesar 45.733 Kg dan Kecamatan Tambangan tertinggi ketiga yaitu sebesar 36.256 Kg. Dari data diatas diketahui bahwa tanaman cabai merah di Kecamatan Batang Natal menjadikan usahatani cabai merah sebagai sumber pendapatan utama. Waktu mulai penelitian pada hari Senin tanggal 1 Agustus – 30 Agustus 2022.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini ada dua yaitu data primer dan data sekunder, Menurut Suyanto (2012), berdasarkan derajat sumbernya, data dapat dikelompokkan menjadi dua yakni:

1. Data primer

Data primer merupakan data yang diperoleh dari sumber pertama atau sumber asli (langsung dari informan/responden), misalnya dari individu atau perorangan dan yang lainnya yang merupakan sumber utama data penelitian. Untuk memperoleh data yang akurat maka teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan langsung pada objek sasaran yaitu dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

a. Kuisioner

Kuesioner yaitu suatu daftar yang berisikan rangkaian pertanyaan mengenai suatu masalah atau bidang yang akan di teliti.

b. Wawancara

Wawancara adalah sebuah proses yang dilakukan untuk tujuan penelitian dalam memperoleh keterangan dari informan atau orang yang diwawancarai (tatap muka) dengan pedoman wawancara.

c. Teknik Observasi

Teknik observasi adalah metode pengumpulan data melalui pengamatan langsung atau peninjauan secara cermat dan langsung di lapangan atau lokasi penelitian. Jadi pengumpulan data langsung ke petani yang sedang berada di lahan Cabai Merah.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber kedua atau bukan dari sumber aslinya. Data sekunder ini bias berbentuk data yang tersaji dalam bentuk tabel, grafik, internet dan lain sebagainya. Sumber data sekunder dapat berasal dari peneliti sebelumnya, lembaga pemerintah, lembaga swasta, dan lain sebagainya.

3.3 Metode Pengambilan Sampel

Dalam penelitian ini penentuan responden menggunakan *Snowball sampling*. Menurut sugiyono (2014) *snowball sampling* merupakan teknik penentuan sample yang mula – mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. yang mana responden dalam penelitian ini adalah pengepul yang bermitra dengan petani cabai mearah di Desa Bangkelang Kecamatan Batang Natal Kabupaten Mandailing Natal. Pengepul yang menjalin kemitraan dengan petani ada 4 orang yang mana pengepul 1 ada 30 petani cabai merah, pengepul 2 ada 20 petani cabai merah pengepul, 3 ada 10

petani cabai merah, dan pengepul 4 ada 10 petani cabai merah, sehingga seluruh pengepul dan petani tersebut dijadikan responden dalam penelitian ini.

3.4 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah Analisis Deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang memanfaatkan data yang dijabarkan secara deskriptif. Analisis deskriptif dalam penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran umum mengenai bagaimana karakteristik dari petani mitra dan menggambarkan hubungan kemitraan, sehingga pada akhirnya dapat terjalin suatu kemitraan.

Metode analisis data dalam pola kemitraan petani cabai merah dilakukan menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yaitu menganalisis pola kemitraan antara petani cabai merah dengan pengepul dengan melihat aspek- aspek hak dan kewajiban antara petani dengan pengepul. Hasil dari aspek hak dan kewajiban tersebut didapatkan pada saat penelitian, seperti hal nya hak Petani : Mendapatkan pinjaman modal, di bayar hasil produksi, dan mendapatkan informasi dari pengepul dan kewajiban petani : wajib menjual ke pengepul dan menjaga kualitas cabai merah. Hak Pengepul: Komplen kualitas cabai merah, menentukan harga cabai merah, dan petani wajib menjual ke pengepul yang bersangkutan dan Kewajiban Pengepul yaitu 1). Meminjami modal ke petani 2). Memberikan informasi ke petani 3). Membayar hasil produksi 4). Membayar tenaga kerja Angkut. 5). Menyiapkan alat untuk panen.